

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul yang terletak di pusat kota Wonosari Gunungkidul. Lokasinya berada di Jalan Ki Ageng Giring no 3 Kepek Wonosari Gunungkidul. Sarana dan Prasarana yang ada di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul terdiri dari 19 ruang kelas, yang terdiri dari kelas X terdapat 3 ruang kelas MIPA, 2 ruang kelas IPS, dan 1 ruang kelas Bahasa. Kelas XI terdapat 3 ruang kelas MIPA, 2 ruang kelas IPS, dan 1 ruang kelas Bahasa. Sedangkan, kelas XII terdapat 4 ruang kelas MIPA, 2 ruang kelas IPS, dan 1 ruang kelas Bahasa. SMA N 2 Wonosari juga terdapat 3 laboratorium diantaranya laboratorium bahasa, laboratorium kimia, serta laboratorium fisika. Jumlah seluruh siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul adalah 347 siswa.

Lokasi SMA N 2 Wonosari cukup dekat dengan pelayanan kesehatan yaitu sekitar 1 km dari Puskesmas Wonosari II dan RSUD Wonosari. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh oleh sebagian siswa dari ekstrakurikuler PIK RR oleh guru BK yang aktif dilakukan 2 minggu sekali.

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2019 di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul pada 191 responden, dapat diperoleh data-data mengenai gambaran pengetahuan tentang risiko pernikahan dini siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari yaitu sebagai berikut:

### 1. Gambaran Karakteristik Siswa Kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik Pada Kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul

Karakteristik	n=191	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	69	
Perempuan	122	
Umur		
Remaja Tengah (14-16 tahun)	103	51,9
Remaja Akhir (17-19 tahun)	88	46,1
Pendidikan Ayah		
SD/SMP	32	16,8
SMA/ sederajat	101	52,9
Diploma/sarjana	58	30,4
Pendidikan Ibu		
SD/SMP	46	24,1
SMA/ sederajat	96	50,3
Diploma/sarjana	49	25,7
Pekerjaan Ayah		
Bekerja	182	95,3
Tidak bekerja	9	4,7
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	94	49,2
Tidak bekerja	97	50,8
Paparan Informasi		
Pernah	185	96,9
Tidak Pernah	6	3,1
Sumber Informasi		
Media Cetak	76	22,3
Media Elektronik	138	40,5
Non Media	121	35,5
Belum Pernah	6	1,8
Penghasilan Orangtua		
>Rp 1.250.000	126	66
< Rp 1.250.000	65	34

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 122 responden (63.9 %), mayoritas responden berusia 15-16 tahun yang merupakan remaja tengah sebanyak 103 responden (53.9 %), mayoritas pendidikan ayah responden SMA / sederajat sebanyak 101 responden (52.9 %), mayoritas pendidikan ibu responden SMA / sederajat sebanyak 96 responden (50.3 %), mayoritas responden dengan ayah bekerja sebanyak 182 responden (95.3 %), lebih banyak responden dengan karakteristik pekerjaan ibu tidak bekerja sebanyak 97 responden (50.8 %), hampir seluruhnya responden pernah mendapatkan informasi mengenai risiko pernikahan dini yaitu sebanyak 185 responden (96,9 %), sumber informasi yang didapatkan oleh responden mengenai risiko pernikahan dini terbanyak berasal dari media elektronik yaitu sebanyak 40,5 %, dan sebagian besar orang tua responden mempunyai penghasilan >Rp 1.250.000 yaitu sebanyak 126 responden (66 %).

2. Gambaran Pengetahuan Tentang Risiko Pernikahan Dini berdasarkan Kategori

Tabel 5. Tabel Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Risiko Pernikahan Dini

No	Pengetahuan	n	Persentase (%)
1.	Baik	121	63,4
2.	Cukup	62	32,5
3.	Kurang	8	4,2
Jumlah		191	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang risiko pernikahan dini pada kategori baik sebanyak 121 responden (63,4 %), diikuti kategori cukup sebanyak 62 responden (32,5 %), dan kategori kurang sebanyak 8 responden (4,2 %).

### 3. Gambaran Pengetahuan Siswa tentang Risiko Pernikahan Dini Berdasarkan Sub Variabel

Tabel 6. Tabel Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Risiko Pernikahan Dini per sub variabel

Variabel	Tingkat pengetahuan							
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%	n	%
Pengertian pernikahan dini	67	35,1	124	64,9	0	0	191	100
Risiko fisik pernikahan dini	10	5,2	44	23,0	137	71,7	191	100
Risiko mental risiko pernikahan dini	4	2,1	25	13,1	162	84,8	191	100
Risiko sosial pernikahan dini	20	10,5	17	8,9	154	80,6	191	100

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan tabel 6 sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup tentang pengertian risiko pernikahan dini sebanyak 124 orang (64,9 %), risiko fisik pernikahan dini mayoritas pada kategori baik sebanyak 71,7 %, risiko mental risiko pernikahan dini pada kategori baik sebanyak 84,8 %, dan risiko sosial pernikahan dini pada kategori baik sebanyak 80,6%.

Sebagian responden mayoritas sudah menjawab pertanyaan kuesioner dengan benar. Pada kuesioner pernyataan nomor 3 tentang risiko fisik pernikahan dini masih ada 60 responden (31,4%) menjawab pernyataan dengan salah. Pernyataan nomor 6 tentang pengertian pernikahan dini masih ada 75 responden (39,3%) yang menjawab pernyataan dengan salah. Pernyataan nomor 12 tentang risiko pernikahan dini masih ada 83 responden (43,5%) yang menjawab pertanyaan dengan salah.

#### 4. Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Siswa Kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul

Tabel 7. Tabel Frekuensi Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik responden

Variabel	Tingkat pengetahuan							
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
	N	%	n	%	n	%	n	%
Jenis kelamin								
Laki – laki	5	7,2	23	33,3	41	59,4	69	100
Perempuan	3	2,5	39	32,0	80	65,6	122	100
Umur								
Remaja tengah (14-16 tahun)	7	6,8	35	34,0	61	59,2	103	100
Remaja akhir (17-19 tahun)	1	1,1	27	30,7	60	68,2	88	100
Pendidikan ayah								
SD / SMP	1	3,1	11	34,3	20	62,5	32	100
SMA / sederajat	4	4,0	28	27,7	69	68,3	101	100
Diploma/sarjana	3	5,2	23	39,7	32	55,2	58	100
Pendidikan ibu								
SD / SMP	2	4,3	15	32,6	29	63,0	46	100
SMA / sederajat	2	2,1	32	33,3	62	64,6	96	100
Diploma/sarjana	4	8,2	15	30,6	30	61,2	49	100
Pekerjaan ayah								
Bekerja	7	3,8	62	34,1	113	62,1	182	100
Tidak bekerja	1	11,1	0	0	8	88,9	9	100
Pekerjaan ibu								
Bekerja	5	5,3	24	25,5	65	69,1	94	100
Tidak bekerja	3	3,1	38	39,2	56	57,7	97	100
Paparan Informasi								
Pernah	7	3,8	60	32,4	118	63,8	185	100
Tidak Pernah	1	16,7	2	33,3	3	50,0	6	100

Sumber informasi								
Media cetak	4	5,3	25	32,9	47	61,8	76	100
Media elektronik	2	2,8	24	33,8	45	63,4	71	100
Non media	1	2,6	11	28,9	26	68,4	38	100
Belum mendapat informasi	1	16,7	2	33,3	3	50,0	6	100
Penghasilan orangtua								
>Rp 1.250.000	4	4,8	41	32,5	79	62,7	126	100
< Rp1.250.000	2	3,1	21	32,3	42	64,6	65	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak berdasarkan karakteristik adalah pada tingkat pengetahuan baik, tetapi juga masih ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan kurang. Dari hasil penelitian tingkat pengetahuan kurang lebih banyak proporsinya pada responden laki-laki (7,2 %), sedangkan untuk tingkat pengetahuan baik, lebih banyak proporsinya pada responden perempuan (65,6 %).

Menurut kelompok umur, proporsi kelompok remaja akhir lebih banyak yang memiliki kategori baik sebanyak 68,2 % dibandingkan dengan kelompok remaja tengah sebanyak 59,2 %. Berdasarkan pendidikan ayah, proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan ayah yang berpendidikan SMA/ sederajat (68,3 %), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang ayahnya berpendidikan diploma / sarjana (55,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan ibu yang berpendidikan SMA / sederajat (64,6 %), lebih banyak dibandingkan responden yang ibunya berpendidikan diploma/sarjana (61,2 %).

Responden yang ayahnya tidak bekerja memiliki proporsi tingkat pengetahuan baik (88,9 %), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang ayahnya bekerja (62,1 %). Responden yang ayahnya tidak bekerja juga cenderung memiliki proporsi tingkat pengetahuan kategori kurang (11,1 %). Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan ibu yang bekerja (69,1 %), lebih banyak dibandingkan responden yang ibunya tidak bekerja (57,7 %).

Responden yang tidak pernah mendapatkan informasi memiliki proporsi lebih banyak pada tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak (16,7 %) , dibandingkan dengan proporsi responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak (3,8 %). Sedangkan, pada tingkat pengetahuan baik proporsi responden yang pernah mendapatkan informasi lebih besar dibandingkan dengan yang belum pernah mendapatkan informasi yaitu sebesar 63,8 %.

Berdasarkan sumber informasi yang didapat, proporsi responden yang mendapatkan informasi dari non media memiliki proporsi lebih banyak pada tingkat pengetahuan kategori baik dibandingkan yang lainnya, yaitu sebanyak 68,4 %. Sedangkan, proporsi tingkat pengetahuan kategori kurang paling banyak pada responden yang belum pernah mendapatkan sumber informasi sebanyak 16,7 %. Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan orangtua yang penghasilannya <Rp1.250.000 lebih banyak yaitu

64,6%, dibandingkan dengan responden yang orangtuanya memiliki penghasilan >Rp1.250.000 yaitu 62,7%.

### C. Pembahasan

Karakteristik responden dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain jenis kelamin, umur, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, paparan informasi, sumber informasi, dan penghasilan orangtua. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai risiko pernikahan dini. Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, informasi, lingkungan, dan sosial budaya (Wawan, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Mei 2019 di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini Pada Kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul Tahun 2019” diperoleh data bahwa meskipun ada responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu 121 responden (63,4 %), tetapi masih ada yang memiliki kategori cukup sebanyak 62 responden (32,5 %), dan sebanyak 8 responden (4,2 %) dalam kategori kurang.

Menurut hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang risiko pernikahan dini. Walaupun demikian, sebagian responden masih ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang belum baik. Tingkat pengetahuan yang belum baik pada responden mungkin dikarenakan responden lebih banyak mencari informasi dari sumber yang kurang akurat sehingga pemahaman responden tentang risiko pernikahan dini menjadi tidak tepat, yang mengakibatkan pengetahuan yang baik tidak menjadi optimal. Pengindraan yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang baik terhadap suatu objek, sehingga meskipun responden pernah mendapatkan informasi tentang risiko pernikahan dini tetapi bila pengindraan tidak dilakukan atau tidak diperhatikan maka dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang. Namun, kemampuan mengingat seseorang juga dipengaruhi oleh dimensi waktu, sehingga kemungkinan responden lupa saat mengerjakan kuesioner yang diberikan. Hal ini juga dapat mempengaruhi sejumlah responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neng Yuni (2019), dengan judul Pengetahuan Remaja Putri tentang Risiko Pernikahan Dini di Kecamatan Talagasari Kabupaten Karawang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup tentang risiko pernikahan dini. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dari indra yang

dimilikinya, yakni indra penglihatan, pendengaran, pencitraan, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul adalah kategori cukup, sedangkan risiko pernikahan dini mayoritas pada kategori baik. Sebagian besar responden belum mengetahui secara benar hakikat dari pernikahan dini. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar responden masih berada dalam tahapan tahu, sehingga belum terlalu memahami tentang pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa tingkatan pengetahuan manusia berbeda-beda. Penguasaan suatu bidang ilmu disamping diperoleh dari pendidikan juga akan diperkaya dengan pengalaman (Sukandar, 2015).

Tingkat pengetahuan kurang lebih banyak proporsinya pada responden laki-laki (7,2 %), sedangkan untuk tingkat pengetahuan baik, lebih banyak proporsinya pada responden perempuan (65,6 %). Remaja laki-laki dan perempuan tentunya tidak sama dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi, sehingga berpengaruh juga terhadap penerimaan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Perempuan biasanya lebih cepat dalam menerima informasi dan cukup mengetahui tentang risiko pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rata – rata pola pikir perempuan lebih cepat dan tampak lebih matang, sehingga perempuan lebih

cepat dalam menerima informasi dan cukup mengetahui dampak dari pernikahan usia dini (Hurlock, 2011).

Proporsi kelompok remaja akhir lebih banyak yang kategori baik sebanyak 68,2 % dibandingkan dengan kelompok remaja tengah sebanyak 59,2 %. Hal ini mungkin dikarenakan pada tahap remaja madya cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, sedangkan remaja akhir sudah memiliki pemikiran yang stabil. Semakin matang umur seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik. Ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa usia menggambarkan kematangan fisik, psikis, sosial yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa semakin tua usia seseorang akan lebih mudah orang itu dalam menerima suatu informasi yang didapat (Fibriana, 2017). Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang, umur 16 tahun merupakan tahap remaja madya yaitu belajar menerima informasi tetapi belum mampu menerapkan informasi tersebut secara maksimal dan sering kali mencoba tanpa memperhitungkan konsekuensinya, sedangkan umur 17-20 tahun merupakan remaja akhir yaitu remaja mulai memahami dirinya dan lebih mudah menerima informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan remaja (Wawan, 2011).

Sebagian besar pendidikan orangtua responden adalah SMA/ sederajat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan ayah yang berpendidikan SMA / sederajat sebanyak 68,3 %, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang ayahnya berpendidikan diploma / sarjana sebanyak 55,2 %. Begitupula dengan proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan ibu yang berpendidikan SMA / sederajat sebanyak 64,6 %, lebih banyak dibandingkan responden yang ibunya berpendidikan diploma/sarjana (61,2 %). Hal ini mungkin dikarenakan remaja yang memiliki orangtua berpendidikan SMA /sederajat ini bukan mendapatkan informasi dari orang tuanya, melainkan remaja bisa saja lebih aktif dalam mencari informasi atau belajar sendiri mengenai risiko pernikahan dini dibandingkan dengan yang lainnya. Pengetahuan tentang risiko pernikahan dini sebenarnya juga berkaitan dengan pendidikan orangtua.

Remaja biasanya membutuhkan informasi mengenai hal yang sifatnya *privacy* dari orang tua, guru dan teman sebaya. Namun kadangkala informasi yang diberikan orang tua yang memiliki pengetahuan rendah akan sangat terbatas dan bagi mereka membicarakan masalah seks terutama dampak/risiko pernikahan di usia dini masih dianggap tabu. Sedangkan, orangtua yang memiliki pengetahuan tinggi akan lebih terbuka dan akan memberikan pengetahuan terkait dengan sex secara dini. Hal ini diperkuat oleh

penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan orangtua merupakan faktor tertinggi mempengaruhi pengetahuan (Rosmawar, 2013). Jika dikaitkan dengan teori mengenai pengetahuan, jelas terlihat bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh responden diartikan sebagai kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera yang bertujuan untuk mendapatkan kepastian dan menghilangkan prasangka dalam menemukan informasi yang tepat. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua akan mempengaruhi pemahaman secara matang kepada responden untuk memilih dan memutuskan suatu hal (Dewi, 2014).

Dari hasil penelitian juga didapatkan mayoritas ayah responden bekerja, sedangkan lebih banyak responden dengan karakteristik ibu yang tidak bekerja. Meskipun masih ada responden dengan orang tua yang bekerja memiliki proporsi pengetahuan kategori kurang, Proporsi responden dengan orangtua yang bekerja memiliki proporsi tingkat pengetahuan kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan orangtua yang tidak bekerja. Pekerjaan orang tua juga berpengaruh erat terhadap pengetahuan anak. Hal ini dikarenakan seseorang yang bekerja akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dan akan lebih sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering

berinteraksi dengan orang lain sehingga pengetahuannya lebih banyak bila dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan profesional, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara pemberian informasi kepada anak terkait dengan risiko pernikahan usia dini (Ratnawati, 2014).

Informasi penting karena ternyata 118 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik, seluruhnya (100 %) adalah yang pernah mendapatkan informasi. Seseorang yang mendapatkan informasi akan lebih paham dibandingkan dengan yang belum pernah mendapatkan informasi. Dibandingkan dengan sumber informasi yang lain, proporsi non media memiliki proporsi lebih banyak pada tingkat pengetahuan baik sebanyak 68,4 %, diikuti proporsi media elektronik sebanyak 63,4 %. Sedangkan proporsi responden yang belum pernah mendapatkan informasi dari sumber apapun memiliki proporsi lebih banyak pada tingkat pengetahuan kurang (16,7 %). Sumber informasi juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak dan akurat akan mempunyai pengetahuan yang luas. Responden dengan pengetahuan baik memiliki pengetahuan yang luas tentang risiko pernikahan dini, hal ini bisa dikarenakan akses yang mudah untuk memperoleh informasi baik dari media cetak, televisi, ekstrakurikuler disekolah, teman,

ataupun keluarga. Sedangkan responden yang berpengetahuan cukup dikarenakan remaja belum sepenuhnya mengerti tentang pernikahan dini, demikian pula dengan responden yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan responden juga sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang diperoleh oleh responden. Remaja biasanya banyak mengakses informasi dari internet yang bisa saja informasi yang tersedia tidak berasal dari sumber yang tepat. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baik pengetahuannya. Apabila responden memperoleh pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya kebenaran dan berasal dari sumber yang aktual, maka pengetahuan responden akan semakin baik (Hasbullah, 2013). Remaja yang rata – rata masih menimba ilmu pengetahuan di sekolah masih memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang diterimanya. Hal ini disebabkan informasi yang diperoleh remaja biasanya dari internet atau teman sebaya yang belum tentu benar (BKKBN, 2014).

Tabel 7 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan orangtua yang penghasilannya <Rp1.250.000 lebih banyak yaitu 64,6 %, dibandingkan dengan responden yang orangtuanya memiliki penghasilan >Rp1.250.000 yaitu 62,7 %. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian responden memiliki kegigihan dan rasa penasaran yang tinggi untuk menggali informasi mengenai risiko pernikahan dini sehingga penghasilan orang tua bisa

jadi tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan informasi yang lebih. Tetapi penghasilan juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang risiko pernikahan dini. Responden yang memiliki orang tua berpenghasilan tinggi akan memberikan fasilitas cukup sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai macam sumber dan hal itu akan berpengaruh terhadap pengetahuan. Responden dengan orang tua yang memiliki pendapatan cenderung rendah memiliki kesadaran dan kemampuan yang kurang dalam memberikan pendidikan yang baik pada anaknya. Hal ini diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan orang tua, menyebabkan rendahnya pemahaman dan pengetahuan orang tua terkait dengan pemberian informasi kepada anak (Landung, 2014).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Hambatan dalam penelitian ini adalah waktu untuk mengumpulkan siswa, karena siswa harus menghadapi liburan ujian nasional kelas XI, sehingga untuk pembagian kuesioner harus menunggu siswa masuk kembali.

Adapun kelemahan / keterbatasan selama penelitian antara lain adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan saja, serta kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden hanya bisa menjawab benar dan salah, jawaban responden belum bisa mengetahui pengetahuan responden secara mendalam. Selain itu juga masih ada variabel yang perlu diteliti.